

Analisis Asesmen Diagnosis Kognitif dan Nonkognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA NEGERI 2 Semarang

Faozie Ramadhan

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Corresponding author :

faozieramadhan89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Semarang. Asesmen ini bertujuan untuk memahami keberagaman gaya belajar siswa serta efektivitas media pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui angket asesmen diagnostik yang melibatkan 36 siswa kelas XI-10. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik mendominasi, dengan 50% siswa lebih cenderung pada pembelajaran berbasis aktivitas fisik. Sementara itu, asesmen kognitif menunjukkan bahwa 61,5% siswa lebih memilih video sebagai media utama dalam memahami materi. Di sisi lain, asesmen nonkognitif mengungkapkan bahwa 88,5% siswa memahami materi yang diajarkan. Penelitian ini menyarankan penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, termasuk video, teks, dan aktivitas praktis, untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik asesmen yang lebih efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat SMA.

Kata Kunci: *asesmen diagnostik, gaya belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia, kognitif, nonkognitif.*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan literasi dan keterampilan komunikasi siswa. Menurut Permendikbud No. 37 Tahun 2018, pembelajaran Bahasa Indonesia harus mencakup pengembangan kemampuan kognitif dan nonkognitif siswa, yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta sikap dan nilai-nilai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Asesmen kognitif umumnya mencakup penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan asesmen nonkognitif mencakup penilaian terhadap sikap, motivasi, dan nilai-nilai yang dianut siswa (Wismanto, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan

Teaching at the Right Level (TaRL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Wismanto, 2024).

Selain itu, analisis dan rekonstruksi asesmen diagnostik dalam modul ajar Bahasa Indonesia, khususnya materi teks laporan hasil observasi, menunjukkan pentingnya penyusunan asesmen yang tepat guna mendukung pemahaman mendalam siswa terhadap materi yang diajarkan (Arifeni *et al.*, 2024). Namun, tantangan dalam implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih perlu diatasi, termasuk perlunya strategi yang lebih efektif dalam penerapan asesmen kognitif dan nonkognitif (Muktamar *et al.*, 2023).

Optimalisasi asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendetail, seperti yang telah ditunjukkan oleh penelitian Mushoffa dan Nuryatmojo (2024). Di tingkat sekolah dasar, analisis gaya belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik nonkognitif pada pembelajaran diferensiasi telah memberikan wawasan yang berharga dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik individu siswa (Hilman *et al.*, 2023).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis asesmen diagnosis kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik asesmen yang lebih efektif dan komprehensif, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami data secara mendalam. Data yang dikumpulkan mencakup kalimat, gambar, dan perilaku, tanpa diubah ke dalam bentuk digital. Data juga dipresentasikan menggunakan diagram yang dihasilkan secara otomatis dari *Google Form*.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara langsung, dideskripsikan melalui narasi berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran antara pendidik dan siswa (Sugiyono, 2018). Sumber data penelitian meliputi data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui angket *Google Form* serta data sekunder dari literatur dan arsip terkait.

Data primer dikumpulkan melalui angket asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif yang berisi pertanyaan tentang gaya belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 2 Semarang. Sampel penelitian diambil dari satu kelas, yaitu kelas XI-10, yang terdiri dari 36 siswa.

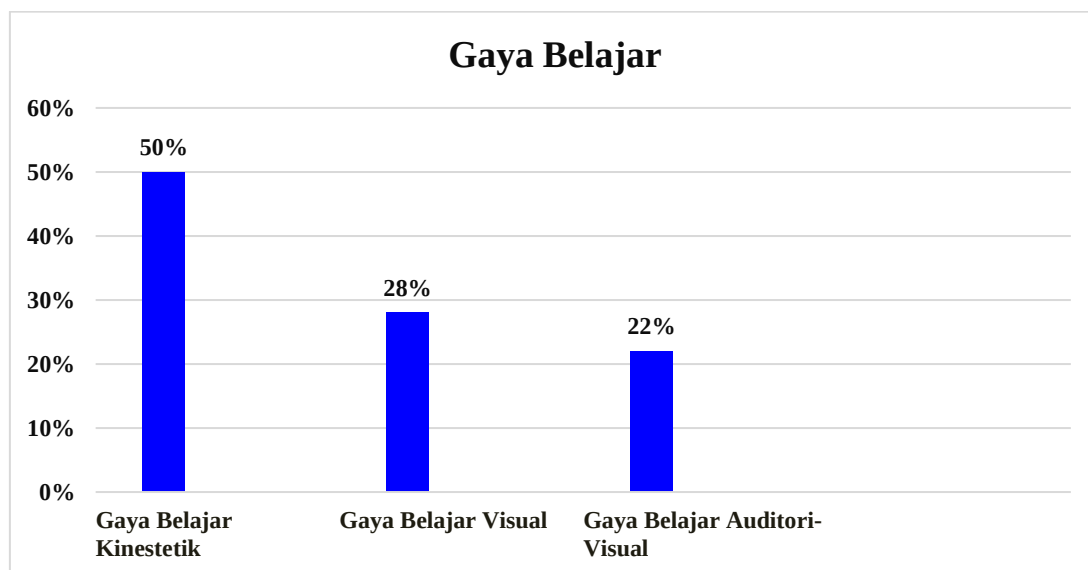
Data dikumpulkan melalui angket *online* menggunakan *Google Form* untuk mengukur aspek kognitif dan nonkognitif siswa. Analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari pengumpulan, penguraian, hingga penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data mencakup fokus pada data yang relevan, merangkum inti penelitian, dan menyajikan data dalam bentuk naratif serta penjelasan deskriptif.

Hasil

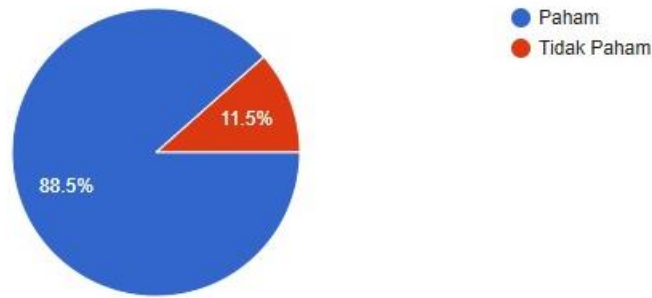
Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner penilaian diagnostik kognitif dan non-kognitif untuk menilai gaya belajar peserta didik di SMA Negeri 2 Semarang menggunakan *Google Form*. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan perencanaan pertanyaan pilihan ganda menggunakan alat instrumen otomatis di *Google*

Form, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan di kelas XI-10 yang terdiri dari 36 peserta didik. Sebelum peserta didik menjawab kuesioner, dilakukan sesi pengenalan dan pemahaman terhadap pentingnya asesmen. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola gaya belajar, termasuk visual, auditori, dan kinestetik, yang tersebar di antara peserta didik kelas XI-10.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket asesmen diagnostik nonkognitif yang dibagikan kepada siswa kelas XI-10 di SMA Negeri 2 Semarang, hasil analisis menunjukkan keberagaman gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Dari 36 siswa yang terlibat, terdapat 3 kategori gaya belajar yang dominan yaitu gaya belajar kinestetik sebanyak 50% yang mana siswa (50%) lebih cenderung pada gaya belajar kinestetik, yang mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman langsung atau aktivitas fisik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa lebih nyaman dan efektif saat belajar dengan cara melakukan kegiatan praktis, seperti demonstrasi atau percakapan langsung mengenai topik yang dipelajari. Sebanyak 10 siswa (28%) memiliki gaya belajar visual, yang lebih suka belajar melalui teks, gambar, dan grafik. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung mengingat dan memahami materi lebih baik ketika dipresentasikan dalam bentuk visual. Selanjutnya sebanyak 8 siswa (22%) memilih gaya belajar yang menggabungkan komponen auditori dan visual. Mereka lebih efektif belajar dengan mendengarkan penjelasan sambil melihat media visual, seperti video atau slide presentasi. Diagram gaya belajar siswa kelas XI-10 di SMAN 2 Semarang, disajikan pada gambar berikut ini:

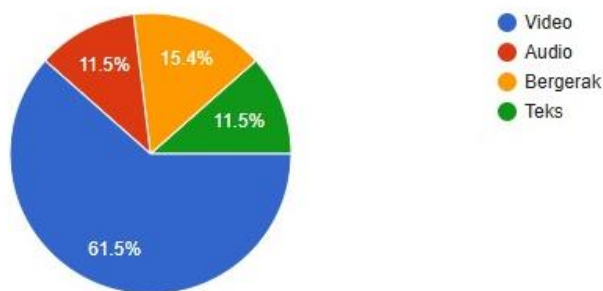


Gambar 3.1 Gaya Belajar Siswa Kelas XI-10 di SMAN 2 Semarang



Gambar 3.2 Asesmen Kognitif Siswa

Selanjutnya, asesmen kognitif menunjukkan hasil yang menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan diagram hasil asesmen kognitif yang dihimpun, persentase media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa 61,5% siswa lebih memilih video sebagai media utama dalam memahami materi, sedangkan 11,5% memilih audio, 15,4% memilih metode berbasis gerakan, dan 11,5% memilih teks. Hal ini menunjukkan bahwa media video lebih efektif dalam mendukung pemahaman siswa, mengingat keberagaman gaya belajar yang ada.



Gambar 3.2 Asesmen Nonkognitif Siswa

Selain itu, hasil asesmen nonkognitif mengenai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan bahwa 88,5% siswa paham dengan materi yang diajarkan, sementara 11,5% tidak paham. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai pemahaman yang baik terhadap materi, tetapi masih ada sebagian kecil yang membutuhkan perhatian lebih dari pendidik.

Pembahasan

Hasil asesmen ini menggambarkan keberagaman gaya belajar di antara peserta didik, yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Menurut Derici dan Susanti (2023), gaya belajar adalah cara individu menyerap, mengolah, dan mengingat informasi. Mereka mengidentifikasi berbagai gaya belajar yang dapat ditemukan pada peserta didik, seperti gaya visual, auditori, kinestetik, serta gaya belajar yang lebih spesifik berdasarkan preferensi individu lainnya. Pengenalan terhadap gaya belajar yang berbeda ini menjadi factor utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu metode yang memungkinkan pendidik

untuk menyesuaikan materi dan cara mengajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Gaya belajar kinestetik yang mendominasi menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran berbasis aktivitas atau praktik langsung, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan lebih banyak aktivitas praktis dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau eksperimen langsung yang dapat melibatkan siswa secara fisik. Namun, meskipun gaya belajar kinestetik lebih dominan, penting untuk tetap menyediakan berbagai media pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam, termasuk visual dan auditori. Pendekatan ini akan membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda agar tetap terlibat dalam pembelajaran, seperti yang dianjurkan oleh Shafira *et al.* (2023) dalam penerapan model pembelajaran berbasis diferensiasi. Misalnya, dengan menggabungkan penggunaan video dan teks yang efektif dalam menyampaikan materi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan.

Fenomena beragamnya gaya belajar ini sering ditemukan dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa mungkin dapat menyerap pelajaran dengan cepat, sementara yang lain memerlukan lebih banyak waktu atau cara yang berbeda untuk memahami materi. Aktivitas belajar peserta didik pun bervariasi, ada yang sangat aktif mengikuti pelajaran, sementara ada juga yang cenderung lebih pasif. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi dalam metode pengajaran dan pendekatan yang lebih personal terhadap kebutuhan belajar individu siswa (Ermiyanto, 2023). Selain faktor gaya belajar, keberhasilan akademik siswa juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain, baik yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi dan minat, maupun faktor eksternal, seperti dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya memahami gaya belajar siswa, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan potensi siswa secara holistik.

Terkait fenomena beragamnya gaya belajar, penerapan *Model Problem-Based Learning* (PBL) berbasis berdiferensiasi yang memperhatikan gaya belajar peserta didik dapat sangat membantu dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shafira *et al.*, (2023), model PBL yang didiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam materi yang kompleks seperti ekosistem pada pelajaran biologi. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga lebih banyak siswa dapat mengatasi kesulitan dalam belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada siswa. Menggabungkan berbagai teknik yang berfokus pada gaya belajar siswa, seperti PBL berbasis diferensiasi, tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Hasil asesmen kognitif yang menunjukkan preferensi media video sebagai alat bantu pembelajaran juga sesuai dengan studi ini. Mengingat bahwa sebagian besar siswa merasa lebih mudah memahami materi melalui video, maka integrasi video sebagai media pembelajaran dalam kelas dapat meningkatkan hasil belajar. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Ermiyanto (2023), yang mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung keberhasilan akademik siswa.

Dalam penelitian oleh Jannah *et al.* (2024) yang mengkaji pengaruh model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) yang dibantu oleh

media audio-visual pada hasil pembelajaran sains, ditemukan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa 61,5% siswa lebih memilih video sebagai media utama dalam memahami materi. Oleh karena itu, mengintegrasikan CIRC dengan penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman materi. Pembelajaran berbasis CIRC yang mendorong kolaborasi dan diskusi antar siswa, dipadukan dengan media visual seperti video dan gambar, dapat menambah kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Selain itu, hasil asesmen nonkognitif yang menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi di antara siswa mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan oleh pendidik sudah cukup efektif dalam menyampaikan materi. Namun, tetap perlu ada upaya lebih untuk memperhatikan siswa yang belum sepenuhnya memahami materi, dengan menyediakan kesempatan untuk diskusi lebih mendalam atau metode pembelajaran yang lebih personal.

Derici dan Susanti (2023) menunjukkan bahwa penerapan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka. Dalam praktiknya, guru perlu merancang strategi pengajaran yang fleksibel, mencakup berbagai jenis kegiatan yang memperhatikan keragaman gaya belajar. Salah satu contohnya adalah dengan menyajikan materi melalui berbagai format (misalnya teks, gambar, audio, dan video) dan memberi pilihan kepada peserta didik untuk memilih cara yang paling sesuai bagi mereka dalam menyelesaikan tugas atau proyek.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi berkelanjutan merupakan hal yang tidak kalah penting. Derici dan Susanti (2023) mengungkapkan bahwa evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran yang berdiferensiasi harus dilakukan secara teratur untuk mengetahui apakah pendekatan yang digunakan efektif dalam mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik. Evaluasi ini juga dapat membantu guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka agar semakin sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa.

Penelitian oleh Yusliani *et al.* (2023) yang membahas efektivitas gaya belajar Visual Auditori Kinestetik (VAK) yang mana metode ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang berbeda dapat diakomodasi dengan pendekatan yang fleksibel, seperti yang disarankan dalam penelitian ini untuk gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori. Gaya belajar kinestetik, yang paling dominan dalam penelitian ini (50%), lebih cocok dengan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik atau pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi berbasis gaya belajar seperti VAK dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Semarang untuk membantu siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa mayoritas siswa kelas XI-10 SMA Negeri 2 Semarang memiliki gaya belajar kinestetik (50%), diikuti oleh gaya visual (28%), dan kombinasi visual-auditori (22%). Mayoritas siswa lebih nyaman belajar melalui aktivitas fisik atau pengalaman langsung, sedangkan lainnya lebih efektif dengan media visual atau kombinasi visual dan auditori. Dari segi preferensi media pembelajaran, 61,5% siswa memilih video sebagai alat bantu utama, sedangkan sisanya menggunakan media seperti teks, audio, dan metode berbasis gerakan. Tingkat pemahaman materi juga cukup tinggi, dengan 88,5% siswa merasa paham

terhadap materi, meskipun masih ada 11,5% yang membutuhkan pendekatan lebih personal. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran adaptif yang berbasis gaya belajar siswa dan diversifikasi media pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif, inklusif, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Referensi

- Arifeni, S., Mutaqin, N. A., Naryatmojo, D. L., & Wagiran, W. (2024). Analisis dan rekonstruksi asesmen diagnostik dalam modul ajar Bahasa Indonesia materi teks laporan hasil observasi kelas X SMA/SMK. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3399-3408.
- Derici, A., & Susanti, R. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik guna menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 101-110.
- Ermiyanto, E., Asroa, I., & Ilyas, A. (2023). Asesmen diagnostik gaya belajar siswa kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *Manazhim*, 5, 166-177.
- Hilman, I., Akmal, R., & Nugraha, F. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik nonkognitif pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 161-167.
- Jannah, R., Adisel, A., & Mukti, W. A. H. (2024). The influence of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model assisted by audio-visual media on science learning outcomes of class VII solar system. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 5(1), 19-26.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., & Syawal, A. M. (2023). Tantangan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(1), 55-65.
- Mushoffa, Z., & Nuryatmojo, D. L. (2024). Optimalisasi asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(10).
- Shafira, I., Rahayu, F. F., Ridha, F., Mawarni, J., & Fitriani, D. (2023). Penerapan model problem based learning berbasis berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik pada pelajaran biologi materi ekosistem kelas X SMA. *Journal on Education*, 6(1), 48-53.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (S. Y. Suryandari, Ed.). Alfabeta, CV.
- Wismanto, A. (2024). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di SMA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 664-675.
- Yusliani, H., Rosnidarwati, R., Saiful, S., Zahri, M. R., & Nudia, F. (2023). Efektivitas gaya belajar visual auditori kinestetik (VAK) dalam metode pembelajaran tahfidz Kauny Quantum Memory (KQM). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.